Panduan Evakuasi dan Dukungan Sosial Pada Disabilitas Daksa di Daerah Rawan Bencana Kabupaten Gunungkidul

PANDUAN EVAKUASI DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA DISABILITAS DAKSA DI DAERAH RAWAN BENCANA KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Tim Penyusun:
Amin Nurohmah, S.Pd., M.Sc
Hardiyo
Puji Lestari
Asih Purbowati, S.Pd
Sutari

Buku Panduan ini Disusun Dalam Rangkaian Program IDEAKSI (Ide Inovasi Aksi Inklusi) *"Community-Led Innovation Partnership" CLIP* oleh Forum Penguranagn Risiko Bencana (FPRB) Kabupaten Gunungkidul. CLIP adalah kemitraan antara Elrha, *Start Network*, *Start Network hub* di Guatemala, dan *Asia Disaster Reduction and Response Network* (ADRRN) sebagai *innovation hub* yang diselenggarakan oleh *Church Word Service* (CWS) Jepang, *YAKKUM Emergency Unit* (YEU) dan didanai oleh *UK Foreign, Commonwealth and Development Office*

A. LATAR BELAKANG

Konvensi PPB mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas (UNCRPD) menekankan bahwa seluruh program respon bencana harus inklusif dan aksesibel, memastikan perlindungan dan keamanan bagi penyandang disabilitas. Hal tersebut dipertegas dengan UU No. 8 Tahun 2016, bagian 16 pasal 20 tentang hak pelindungan dari bencana untuk penyandang disabilitas yang meliputi hak:

1. Mendapatkan informasi yang mudah diakses akan adanya bencana
2. Mendapatkan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana
3. Mendapatkan prioritas dalam proses penyelamatan dan evakuasi dalam keadaan bencana
4. Mendapatkan fasilitas dan sarana penyelamatan dan evakuasi yang mudah diakses
5. Mendapatkan prioritas, fasilitas, dan sarana yang mudah diakses di lokasi pengungsian.

B. KARAKTERISTIK BENCANA DI KABUPATEN GUNUNGKIDUL

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan Ibu Kota Wonosari yang terletak 39 km sebelah tenggara Kota Yogyakarta. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 1.485,36 Km^2 atau sekitar 46,63% dari luas wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan batas wilayah dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Klaten dan Kabupaten Sukoharjo Provinsi Jawa Tengah.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wonogiri Provinsi Jawa Tengah.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.

Secara geografis Kabupaten Gunungkidul berada pada 7°4,6' LS-8°09' LS dan 110°21'BT-110°50' BT, berada di bagian tenggara dari Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunungkidul tidak memiliki kawasan pedalaman maupun kawasan terpencil. Menurut kondisi geografis, desa-desa di Kabupaten Gunungkidul sebanyak 18 desa pesisir, 56 desa terletak di lereng/punggung bukit dan 70 desa terletak di dataran. Berdasarkan data dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Kabupaten Gunungkidul termasuk kategori wilayah yang memiliki Indeks Risiko Bencana (IRB) cukup tinggi. Data BNPB Tahun 2015 menunjukkan indeks risiko bencana Kabupaten Gunungkidul adalah 174 (kelas risiko tinggi), sedangkan tahun 2018 indeks risiko bencana adalah 150,39 (kelas risiko tinggi). Sedangkan data dari tahun 2015-2018 potensi jenis bencana dilihat dari jumlah jiwa yang terpapar di Kabupaten Gunungkidul adalah bencana kekeringan, gempa bumi, banjir, serta tanah longsor.

Data terakhir di Kabupaten Gunungkidul terdapat 7.074 orang dengan disabilitas (data dari Pusat Pemberdayaan Disabilitas Mitra Sejahtera/PPDMS) Kabupaten Gunungkidul. Di dalam isu pengurangan risiko bencana perlu adanya interaksi yang intens antara petugas layanan kemanusiaan dan para disabilitas, sehingga apa yang dikerjakan tidak berdasarkan persepsi yang kadang-kadang hal itu tidak berhasil dengan maksimal. Disabilitas merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, selama ini disabilitas dianggap kelompok yang tidak mampu dalam banyak hal. Mereka hadir dengan kekhasan kondisi masing-masing, sehingga penangan serta cara berinteraksianya pun perlu

pendekatan-pendekatan yang khusus. Bukan karena ingin diperlakukan istimewa dari masyarakat lain tetapi kondisi fisik dan non fisik mereka membutuhkan penanganan khusus untuk mereduksi penghalang kedisabiitasan mereka sehingga menjadi mandiri. Relawan kebencanaan merupakan garda terdepan pada saat terjadinya bencana. Sehingga dalam setiap tahapan penanganan perlu adanya pedoman-pedoman yang bisa dijadikan arah dan tujuan pelaksanaan tugas sebagai relawan. Maka dengan terbitnya buku ini diharapkan bisa membantu para relawan bagaimana berinteraksi dan melakukan kerja kemanusiaan untuk membantu disabilitas dan kelompok rentan lainnya.

C. PENGERTIAN DISABILITAS DAKSA

Penyandang disabilitas fisik mengalami keterbatasan akibat gangguan pada fungsi tubuh. Cacat dapat muncul sejak lahir atau akibat kecelakaan, penyakit, atau efek samping dari pengobatan medis. Beberapa jenisnya antara lain lumpuh, kehilangan anggota tubuh akibat amputasi, dan *cerebral palsy*.

1. Gangguan Fungsi Tubuh Akibat *Spinal Bifida*
   Spinal bifida adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang berupa kelainan tulang belakang, yaitu adanya celah pada tulang belakang yang disebabkan oleh adanya ruas-ruas tulang belakang yang gagal menyatu dari awal proses kehamilan. Gangguan ini mengakibatkan tulang kaki pengkor, kelumpuhan kaki, tidak dapat mengontrol buang air kecil dan besar, serta gangguan tumbuh kembang lainnya.
2. Gangguan Fungsi Tubuh Akibat *Spinal Cord Injury (SCI)*
   Gangguan fungsi tubuh akibat *spinal cord injury (SCI)* merupakan suatu kondisi yang dihasilkan dari adanya kerusakan atau trauma pada jaringan tulang belakang. Ini

bisa disebabkan oleh peristiwa kecelakaan. Jenis SCI dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Gangguan fungsi tubuh akibat paraphlegia
   Gangguan fungsi tubuh akibat paraphlegia ini adalah gangguan fungsi tubuh akibat kelumpuhan pada tungkai kaki. Di dalam melakukan mobilitas sehari-hari biasanya mereka menggunakan alat bantu baik kursi roda maupun alat bantu lainnya seperti kruck, kanadian.
b. Gangguan fungsi tubuh akibat hemiplegia
   Gangguan fungsi tubuh akibat hemiplegia ini adalah gangguan fungsi tubuh yang diakibatkan oleh kelumpuhan pada bagian atas dan bawah tubuh pada sisi yang sama. Misalnya tangan kiri dengan tangan kaki kiri, atau tangan kanan dengan kaki kanan

3. Gangguan fungsi tubuh akibat amputasi
4. Gangguan fungsi tubuh akibat amputasi adalah gangguan fungsi tubuh yang kehilangan sebagian anggota gerak baik tangan ataupun kaki, baik sebagian ataupun seluruhnya. Ini bisa disebabkan oleh peristiwa kecelakaan atau penyakit.
5. Gangguan fungsi tubuh akibat polio
6. Polio mielitis atau polio adalah penyakit paralisis atau lumpuh yang disebabkan oleh virus *poliobirus (PB)* yang masuk ke tubuh melalui mulut dan menginfeksi saluran usus. Virus ini dapat memasuki aliran darah dan mengalir ke sistem syaraf pusat sehingga dapat menyebabkan melemahnya otot bahkan dapat menyebabkan kelumpuhan.

D. KERENTANAN DISABILITAS DAKSA

Penyandang disabilitas menghadapi kerentanan berlapis akibat keterbatasannya dan juga dampak pandemi. Seperti dampak ekonomi mulai dari kehilangan pekerjaan hingga terbatasnya akses terhadap sumber penghidupan serta bantuan sosial yang

turut berdampak pada terhadap munculnya ancaman kekerasan dan pelecehan seksual. Selain itu, juga terdapat dampak sosial dan komunikasi seperti adanya ketebatasan berjajaring dan mobilitas, kesulitan komunikasi karena pembatasan pertemuan dan keharusan menggunakan masker, sehingga semakin rentan sebab media informasi publik yang sebagian besar tidak aksesibel.

Kerentanan pada disabilitas fisik itu berhubungan dengan jenis-jenis gangguan dan mobilitas yang dialaminya yaitu:

1. Gangguan pada anggota tubuh seperti, kaki, tangan dan lain-lain: Gangguan ini terjadi akibat terbatasnya kemampuan anggota tubuh untuk melakukan gerak dan perpindahan sehingga memerlukan alat bantu untuk melakukan aktivitas.
2. Gangguan fungsi tubuh akibat *spinal bifida*: *Spinal bifida* adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang yang berupa kelainan tulang belakang, yaitu adanya celah pada tulang belakang.

Kekerasan yang mungkin dialami disabilitas daksa antara lain:

1. Kekerasan fisik: Pemukuna, cakaran, tendangan, tamparan, dipasung, dirantai, diinjak-injak, diseret, ditikam, dijambak.
2. Kekerasan psikologis: Ejekan, umpatan, makian, cacian, perselingkuhan, penelantaran, dibully (intimidasi).
3. Kekerasan seksual: Perkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, hingga pemaksaan hubungan seksual (diraba, dicium paksa, digrayangi bagian vitalnya dan lain sebagainya).
4. Kekerasan sosial/budaya: Stigma negatif, misalnya: dianggap tidak mampu memberikan keturunan, dianggap wajar ketika menjadi korban kekerasan seksual.
5. Kekerasan ekonomi/finansial: Kekerasan ekonomi/finansial ii dapat berupa perampasan harta benda, tidak memberikan nafkah, dan lain-lain.
6. Kekerasan spiritual: Kasus yang sering terjadi misalnya: seorang/suatu pihak memberikan bantuan berupa kaki palsu

atau alat-alat bantu yang dibutuhkan oleh penyandang disabilitas fisik akan tetapi yang bersangkutan harus berpindah pada agama yang dianut oleh pemberi bantuan.

7. Kekerasan melalui teknologi/media (teknologi komuniasi, sosial media, web): Memasang foto untuk mengundang charity, penipuan melalui media, eksploitasi melalui website, intimidasi seksual melalui eksploitasi seksual (Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak/SAPDA, 2017).

E. PRINSIP INTERAKSI DENGAN DISABILITAS DAKSA

Agar para relawan mengenal dan lebih mudah berinteraksi maka kami sertakan etika berinteraksi dengan disabilitas:

a. Semua cara bentuk pendampingan harus dikomunikasikan dengan penyandang disabilitasnya atau diinformasikan oleh penyandang disabilitasnya, mengambil tindakan tanpa instruksi dari mereka, kemungkinan besar dapat membahayakan mereka.
b. Saat berbicara dengan pengguna kursi roda, posisi mata harus sejajar dengan mata pengguna kursi roda.
c. Tidak memisahkan alat bantu penyandang disabilitas fisik dari mereka tanpa diketahui oleh mereka;
d. Tidak menaruh barang-barang kita di kursi roda tanpa seijin pengguna kursi roda
e. Tanyakan apakah mereka memerlukan bantuan.

F. HAL- HAL YANG HARUS DILAKUKAN DAN TIDAK BOLEH DILAKUKAN SAAT EVAKUASI DAN LAYANAN PSIKOSOSIAL PADA DISABILITAS DAKSA

1. Sebelum Terjadinya Bencana (Pra Bencana)

a. Hal-Hal Yang Harus Dilakukan

1) Mengelompokkan penyandang disabilitas berdasarkan wilayah, kondisi, dan jenis disabilitasnya.
2) Mengkomunikasikan resiko yang akan dihadapi dan bagaimana cara mengatasinya.
3) Mengkomunikasikan sistem peringatan dini sesuai dengan jenis disabilitasnya.
4) Meningkatkan keamanan rumah maupun ruang publik.

b. Hal-Hal Yang Tidak Boleh Dilakukan

1) Kendala sistemis kurang berpihaknya para stake holder pada disabilitas
2) Kurangnya anggaran untuk para disabilittas
3) Penegakan hukum yang lemah bagi disabilitas yang berhadapan dengan hokum
4) Minimnya kesadaran umum mengena hak-hak disabilitas
5) Data yang tumpang tindih sehingga belum tersedianya data pilah yang valid
6) Stigma dari masyarakat yang masi melabeli disabilitas dengan hal-hal negatif.

2. Saat Tanggap Darurat Bencana

a. Alur Pelayanan Bagi Difabilitas Netra Saat Terjadi Bencana

1) Menjauhkan penyandang disabilitas ke tempat yang jauh dari lokasi bencana.
2) Fokus pada korban yang sendirian dan belum mendapatkan pertolongan

3) Evakuasi ke tempat pengungsian atau rumah sakit.
4) Mengikutsertakan penyandang disabilitas yang memungkinkan kondisinya ikut dalam proses pencarian, penyelamatan dan evakuasi yang dilengkapi dengan kebutuhan khusus

b. Hal Hal Yang Harus Dilaksanakan

1) Semua cara bentuk pendampingan harus dikomunikasikan dengan penyandang disabilitasnya atau diinformasikan oleh penyandang disabilitasnya, mengambil tindakan tanpa instruksi dari mereka, kemungkinan besar dapat membahayakan mereka
2) Saat berbicara dengan pengguna kursi roda, posisi mata harus sejajar dengan mata pengguna kursi roda
3) Tidak memisahkan alat bantu penyandang disabilitas fisik dari mereka tanpa diketahui oleh mereka
4) Tidak menaruh barang-barang kita di kursi roda tanpa seijin pengguna kursi roda
5) Tanyakan apakah mereka memerlukan bantuan.

c. Hal Hal yang Tidak Boleh Dilakukan

1) Meninggalkan tanpa pendamping
2) Tidak mendapatkan bantuan yang sama dengan korban yang lain
3) Memisahkan korban dengan alat bantu geraknya.

3. Setelah Bencana (Pasca Bencana)

a. Hal Hal yang Harus Dilakukan

1) Melibatkan penyandang disabilitas dalam posko pelayanan bencana.
2) Memberikan pelatihan tentang penyelamatan diri dari bencana.
3) Memberikan konseling untuk meminimalisir trauma

b. Hal Hal yang Tidak Boleh Dilakukan

1) Memperlakukan korban dari disabilitas berbeda dengan penyintas yang lain

2) Menganggap disabilitas tidak mampu berbuat sesuatu pada pasca bencana
3) Meninggalkan mereka dalam penanganan pasca bencana.

G. LANGKAH-LANGKAH PENDAMPINGAN PENGURANGAN RISIKO BENCANA PADA DISABIITAS

1. Sebelum Terjadinya Bencana (Pra Bencana)

a. Kamu dapat mengikuti
   1) Pelatihan kesiapsiagaan bencana
   2) Buat rencana evakuasi bersama masyarakat
   3) Cek aksesibilitas jalur evakuasi dan titik kumpul
   4) Simulasi evakuasi secra rutin bersama keluarga dan kerabat
   5) Berlatih menyusuri jalur evakuasi baik di malam hari atau saat cuaca tidak mendukung
   6) Mintalah bantuan pada pendampingmu saat simulasi atau pelatihan

b. Diskusi bersama keluarga dan pendampingmu, tentang:
   1) Bahaya yang ada di dekatmu
   2) Bantuan yang kamu butuhkan
   3) Dimana harus pergi dan bertemu saat kondisi darurat
   4) Dimana jalur evakuasi dan titik kumpul
   5) Siapa yang mendampingimu saat situasi darurat
   6) Ada tidaknya tanda visual seperti bendera berwarna di sepanjang jalur evakuasi.

c. Untuk keselamatan dan keamanan
   1) Memiliki cukup penerangan untuk membantumu menungsi di malam hari dan berkomunikasi
   2) Menata perabotan dan benda-benda di rumahmu agar lebih aman

3) Pastikan tempat tidur dan saat tidur jauh dari lemari atau perabotan lainnya.
4) Pindahkan barang yang dapat membahayakan saat evakuasi keluar rumah.

d. Ketahui prioritasmu, dengan:
1) Memastikan kamu terdata dikantor pemerintah setempat untuk mendapatkan prioritas atau bantuan jika terjadi bencana
2) Memastikan kamu menerima pesan visual dan praktis, contohnya:
a) Apa yang harus dilakukan
b) Bagaimana cara melakukan saat situasi darurat.
3) Beritahu mereka cara terbaik untuk membantumu.

e. Siapkan tas siaga bencana.

Tabel 1. Isi Tas Siaga Bencana

Barang		Kebutuhan Umum	
Minuman	√	Senter dan peluit	
Makanan	√	Baterai cadangan	√
Kotak Pertolongan Pertama	√	Dokumen penting	
Radio genggam	√	- Kartu Tanda Pengenal (KTP)	√
Hand phone dan pengisi daya	√	- Akta lahir	√
Tali	√	- Daftar kontak darurat	√
Jas hujan	√	- Golongan darah	√
Selimut	√	- Riwayat kesehatan	√
Penanda/Gelang identitas	√	- Obat-obatan khusus	√
Cadangan baju	√	Sertifikat tanah/rumah	√
Kebutuhan orang dengan hambatan mobilitas			
Pompa angin untuk kursi roda	√		
Popok orang dewasa	√		

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

2. Saat Tanggap Darurat Bencana

Pada saat situasi darurat, kamu harus mengutamakan:

a. Melindungi jiwa lebih penting dibanding harta benda
b. Evakuasi terlebih dahulu sebelum tanda peringatan muncul
c. Bawalah informasi penting dalam bentuk tulisan seperti Kartu Tanda Pengenal (KTP), tanggal lahir, golongan darah, riwayat kesehatan, serta kontak darurat.
d. Memastikan pendamping memahami hambatan yang kamu hadapi
e. Mendapatkan informasi melalui Radio, Medaia sosial, TV, dan internet dan lainnya
f. Mengetahui tempat pengungsian yang direkomendasikan oleh pihak berwenang.
g. Ingat, pada saat evakuasi:
   1) Membawa tas siaga bencana dan alat bantumu
   2) Evakuasi bersama pendampingmu
   3) Menjauhlah dari tiang listrik dan jaringan kabel.

Tabel 2. Tindakan Saat Kondisi Darurat Bencana

Bencana	Tindakan yang Harus Dilakukan	Tindakan yang Tidak Boleh Dilakukan
Gempa bumi **b.** Gempa dapat terjadi kapan saja dan dimana saja **c.** Terasa goncangan **d.** Bangunan bisa runtuh, jalan amblas, atau rusak.	a. Lakukan 3B - Berlutut, untuk seimbangkan tubuhmu - Berlindung, untuk melindungi kepala dan leher - Bertahan sambil berpegangan. Jika berlindung dibawah meja pegangan kaki meja b. Setelah gempa berhenti - Segera evakuasi keluar - Tetap lindungi kepalamu dengan tas, buku,bantal	Saat evakuasi jangan: a. Jangan berlari b. Jangan berisik c. Jangan mendorong d. Jangan kembali ke dalam bangunan e. Jangan panik

	- Pakai sandal atau sepatu	
Erupsi Gunungapi a. Bahaya gunungapi diantaranya aliran lava, awan panas, hujan abu, dan gas beracun b. Aliran lava dan hujan abu memiliki suhu yang sangat panas c. Abu dan gas berdampak buruk untuk saluran pernafasan	d. Jika ada perintah untuk segera mengungsi - Hindari sungai dan dataran rendah - Pakailah alat pelindung diri, seperti masker, topi, kacamata, pakaian tertutup, sepatu, sarung tangan. e. Jika hujan abu turun - Segera tutup jendela, pintu, lubang angin, dan bak air.	Hindari bermain diluar ruangan. Saat eruspi gunungapi mungkin menghasilkan abu dan gas berbahaya
Tsunami a. Jika kamu tinggal di pesisir, waspada terhadap tsunami b. Tsunami merupakan gelombang besar yang bergerak sangat cepat c. Tsunami terjadi akibat dari gempabumi, reruntuhan di bawah laut, atau hasil erupsi	a. Biasakan dirimu dengan sistem peringatan tsunami di wilayah tempat tinggalmu seperti sirine, SMS, atau peringatan lainnya b. Waspada tsunami bisa datang setelah goncangan gempa berhenti c. Evakuasi segera ke tempat yang tinggi karena peringatan dapat datang terlambat d. Berlari kearah daratan dan menjauhkah dari pantai e. Ikuti petunjuk evakuasi f. Ketahui tanda peringatan tsunami, jika kamu: - Merasakan goncangan	d. Jangan pergi kea rah pantai e. Jangan kembali ke rumah sebelum semua aman dan ada perintah dari pihak berwenang

gunungapi	gempa dan kamu berada di pantai - Melihat sekumpulan ikan terdampar di bibir pantai - Melihat air tertarik dalam jarak yang seperti biasanya - Melihat air putih berbusa dari kejauhan - Mendengar suara menderu - Mencium bau air asin yang sangat tajam	
Banjir a. Hati-hati jika kamu tinggal di sekitar sungai atau dataran rendah b. Saat banjir, kamu akan melihat: - Rumah, sawah, sekolah, kebun, lapangan dapat terendam air banjir - Rumah dan sekitarmu kemungkinan juga dapat terendam banjir	c. Evakuasi sebelum banjir datang d. Evakuasi menggunakan perahu saat air banjir telah menggenang	Jangan berenang atau bermain di air banjir. Bisa jadi kamu terjebak di lubang yang tidak terlihat
Angin kencang a. Angin kencang dapat menyebabkan:	b. Jika ada peringatan dini - Tetap tenang - Mempersiapkan diri kemungkinan evakuasi c. Jika ada perintah evakuasi	Jika angina kencang terjadi jauhi pintu dan jendela.

pohon tumbang, tiang listrik roboh, merusak jendela dan tembok	- Segera evakuasi - Jangan tinggal di rumah d. Lindungi tubuhmu dari bahaya puing-puing yang berjatuhan dengan selimut atau kain tebal	

Sumber: ASB Indonesia and the Philippines (www.asbindonesia.org).

3. Setelah Bencana (Pasca Bencana)

a. Hal Hal yang Harus Dilakukan

1) Setelah berada di tempat aman, tetap bersama pendampingmu
2) Saat di tempat pengungsian, beritahu petugas untuk membantumu melakukan orientasi mobilitas sehingga kamu dapat beraktivitas secara mandiri
3) Cari informasi terpercaya melalui TV, Radio, internet, atau lembaga berwenang lainnya.
4) Informasikan keselamatan kamu kepada teman dan kerabat.

b. Hal Hal yang Tidak Boleh Dilakukan

1) Jangan mendekati daerah berbahaya
2) Jangan pergi kemana mana agar kamu tidak tersesat
3) Jangan mudah percaya atau terprovokasi oleh informasi yang belum diketahui kebenarannya.
4) Jangan kembali ke rumah, sebelum situasi aman atau ada perintah dari pihak berwenang.

H. SUMBER

ASB Indonesia and the Philippines._____. Panduan Singkat Kesiapsiagaan Bencana: Petunjuk Bagi Penyandang Disabilitas dan Pendamping pada Waktu Terjadi Tsunami. www.asbindonesia.org. contact@asbindonesia.org.

Bappeda Kabupaten Gunungkidul. 2019. Laporan Akhir Rencana Penanggulangan Bencana Kabupaten Gunungkidul 2019-2023.

_____. 2021. Gambar Ilustrasi Disabilitas. Sumber https://www.google.com/search?q=gambar+ilustrasi+disabilitas+saat+bencana. Didownload Tahun 2021.

Kementrian Sosial Bekerjasama dengan Kementrian Komunikasi dan Informatika. 2018. Etika Berinteraksi dengan Disabilitas Fisik. Di download dari https://www.google.com/search?q=etika+berkomunikasi+bagi+disabilitas&source=lnms&tbm=isch&sa=X&ved=2ahUKEwi1xJXqoff2AhUNUGwGHcD3DzoQ_AUoAXoECAEQAw#imgrc=LSCfT1mBwsEoLM.

Payne, Malcolm. 1986. *Social Care in The Community*, London: MacMillan.

Pusdalops BPBD Kabupaten Gunungkidul. 2021. Laporan Potensi dan Kejadian Bencana Kekeringan Kabupaten Gunungkidul 2017-2020.

Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA). 2017. Buku Saku Kekerasan Pada Perempuan dengan Disabilitas Fisik (Daksa). Dicetak Ulang Oleh Dinas Pemberdayaan Masyarakat Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Yogyakarta.

.